

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
(Definisi, Arah, Dasar dan Ruang Lingkupnya)

*Mohammad Riza Zainuddin**

* STAI Muhammadiyah Tulungagung
zainuddin.riza@yahoo.com

Abstract

Islamic education is one of the leading human empowerment, good thoughts, mental and moral, to undertake humanitarian functions performed as a form of a servant of God and also as a custodian of this universe. The definition of Islamic education is to determine the maximum of effort from the base personality of the students, as elaborated in the al-Quran and al-Sunnah. To the effect of the Islamic Education is shaping the personality of Islam, Islamic tsaqâfah master, master of science and technology (Science and Technology) Principles of Islamic education is the integration, balance, equality, education for life.

Kata Kunci: Paradigma dan Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *kedewasaan*, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Khaliq*-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini.

Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum musliminin berkecimpung dalam naungan Ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Quran dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, dimana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa timur¹. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kamajuan peradaban dan kebudayaan islam pada masa ke-emasan sepanjang abad pertengahan, dimana kebudayaan dan peradaban Islam berhasil memberikan *Illuminatif* (pencerahan) jazirah Arab, Afrika, Asia Barat dan Eropa Timur, hal ini merupakan bukti sejarah yang tak terbantahkan bahwa peradaban Islam tidak dapat lepas dari peran serta adanya sistem pendidikan yang berbasis Kurikulum Samawi.

Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Poerbakawatja dan Harahap, Pendidikan adalah “....Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan, yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya...” Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya saja guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan kepala-kepala asrama dan sebagainya.

“Pendidikan” dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta`lim*, *al-ta`dib* dan *al-riyadah*.” Setiap terminologi

¹Hujair, *Pendidikan* dalam [http:// www.pendidikan.net/mk-hujair.pdf](http://www.pendidikan.net/mk-hujair.pdf). diakses 03 Jan 2013.

tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam al-Qur`an dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan didikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya².

Pendidikan atau At-Tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas kekhilafahan manusia, Allah adalah Rabb Al-Alamin, juga Rabb An-Nas. Tuhan adalah yang mendidik manusia karena manusia adalah kholifah Allah, yang berarti bahwa manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah, untuk melaksanakan pemberdayaan terhadap alam dan semesta.³

Dalam istilah, tarbiyah memiliki arti tujuh macam, yaitu a) Education (pendidikan), b) Ubtinging (asuhan), c) Teaching (pengajaran), d) Intruction (perintah), e) pedagogy (pendidikan), f) Bregding (pemeliharaan), g) Raising (peningkatan). Istilah tarbiyah itu sendiri berasal dari kata rabaa-yarbu yang berarti “ tumbuh “ dan “ berkembang “ semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlak.⁴

Lafal “Tarbiyah“ menurut Al-Rozi berarti pertumbuhan atau perkembangan (tanmiah). Lafal “Tarbiyah“ dalam Al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, misalnya : akan tetapi kemudian pendidikan itu meliputi juga aspek efektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka lebih dari itu,

²Hamdani Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 16.

³Sri Yuliati, *Studi Peran Gender Perempuan Dalam Pendidikan Islam* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hlm. 52.

⁴Ismail SM. Nurul Huda & Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 57.

konsep tarbiyah meliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai pada kepedulian mendoakannya supaya mereka mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Jadi terma tarbiyah dalam Al-Qur'an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya (seperti pendidikan sekuler / barat). Terma itu menembus pada aspek etika religius. Konsep etika religius yang dimiliki oleh aspek pendidikan ini lebih nampak lagi pada terma ta'lim.⁶ Secara filosofis Muhammad Natsir, yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁷

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh fasilitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi “Tarbiyah”, “ Ta’lim”, dan “ Ta’dib” yang harus di pahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan, saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus pula menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, “ Informal”, “formal” dan “non formal”.⁸

Dalam rangka yang lebih terinci, M. Yusuf Al-Qordlowi memberikan pengertian, bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilan”⁹, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

⁵*Ibid*, hlm. 58.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59.

⁷*Ibid*, hlm. 5.

⁸*Ibid*, hlm. 6.

⁹*Ibid*, hlm. 57.

Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “ proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang di wahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW melalui proses mana individu di bentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰

Semua pengertian di atas masih global sifatnya, secara lebih lanjut Endang Saifudin Ansori memberikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, perasaan, kemauan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu di sertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Pendidikan merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa¹² kepadanya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

¹⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rifat, 280), hlm. 94.

¹¹*Ibid*, hlm. 6

¹²Umarudin Masdar, *Agama Orang Biasa* (Yogyakarta : KLIK R1, 2002), hlm. 5.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kami berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal”. (Q.S.Al-Hujarat: 13)¹³

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi-pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang disebut juga tujuan akhir pendidikan Islam. Hal tersebut juga direkomendasikan dalam konferensi pendidikan Islam I di Jeddah (1977) yaitu, untuk menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai yang didambakan Islam. Ini mempunyai arti sebagai realitas taqwa kepada Allah SWT.¹⁴

Berawal dari tujuan di atas maka fungsi pendidikan Islam adalah untuk mengenal diri sendiri, sehingga semangat dinamis dan kreatif dalam diri sendiri manusia didik serta memiliki kemampuan yang sangat potensial untuk menjadi “kholifah” (subyek alam).¹⁵

Arah dan Dasar Pendidikan Islam

Dalam pandangan Abdul Munir Mulhan arah utama pendidikan Islam adalah intelektualitas atau kecerdasan, moralitas dan profesionalitas serta

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Adi Gratuka, 1994), hlm. 847.

¹⁴Muslih, *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Pendidikan Islam di Indonesia: antara Cerita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 54.

¹⁵Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), hlm. 223.

peningkatan spiritualitas.¹⁶ Prof Dr. A. Mukti, Ali menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya pemberian peluang sebesar-besarnya bagi pengembangan potensi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu seluruh proses belajar mengajar harus menghindarkan diri dari suatu kegiatan indoktrinasi.¹⁷ Dan ia juga menyatakan bahwa hakekat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi dirinya menjadi suatu realitas yang riil. Oleh karena itu proses kegiatan belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah pengembangan dan penumbuhan peserta didik sesuai dengan hakekat potensinya.¹⁸

Sedangkan menurut Ali Asyraf adalah pendidikan adalah melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu. Sehingga dalam tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap jenis pengetahuan, mereka di pengaruhi sekali nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai Islam.

Mengenai dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan pada manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial.¹⁹

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasya-rakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadhorotan bagi manusia. Dengan dasar ini maka pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini hasil pemikiran para ulama, filosof,

¹⁶Abdul Munir Mulhan, *Paradigma Intektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRES), hlm. 213.

¹⁷*Ibid.* hlm. 213.

¹⁸*Ibid.* hlm. 200.

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 9.

pendidikan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu terlepas pula keberagaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara dan kreatif untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik dasar pemikiran Islam mengenai pendidikan Islam, cenderung bersifat organik, sistematis dan fungsional dengan akar paradigma mengacu pada Al-Qur'an, Al-Hadits dan sejarah Islam. Realitas apapun yang kita pikirkan, tetap akan masuk pada kerangka global dan rinci pada tiga sumber paradigma tersebut.

Namun dari dasar-dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Pertama, karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Sebab kehadiran Nabi Adam AS di atas bumi berbekal seperangkat ilmu pengetahuan.²⁰ Dengan ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya. Seperti firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 81.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila di katakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujaadilah: 11)²¹

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat di buat standar kualitas stratifikasi manusia. Dan setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian di kenal dengan istilah “Life long Education” dalam sistem pendidikan modern.²³

Sebagai sebuah ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini maka kejujuran, sikap tawadhu’ menghormati sumber ilmu pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu.²⁴

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutananya dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang di cerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan *sains*, tetapi juga dan lebih penting lagi, dapat menemukan konsep baru tentang saint yang utuh sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang diharapkan.²⁵

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 910-911.

²³Azumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 59.

²⁴*Ibid*, hlm. 10.

²⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 103.

Pendidikan Islam tidak menghendaki adanya dikotomi keilmuan, sebab dikotomi akan mengakibatkan sistem pendidikan Islam akan menjadi skalaristik, rasionalistik empiristis, intuitif, dan materialistis. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam.²⁶

Kedua, karakteristik pendidikan Islam adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu di pandang sebagai mahluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.²⁷

Dengan karekteristik di atas maka pendidikan Islam mempunyai beban yang sangat berat. Dan dalam pendidikan Islam sendiri terdapat multi paradigma, Allah yang di emban dan mencakup beberapa aspek yang sangat kompleks, seperti a. dimensi intelektual, b. dimensi cultural, c. dimensi nilai-nilai tran-sendental, d. dimensi ketrampilan fisik / jasmani dan e. dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri.²⁸

Pendidikan Islam tidak dapat memisahkan diri dari dimensi di atas, sebab dimensi tersebut sebagai pemandu unsur profan dan imanen. Di sini terkandung suatu pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikotomi antara kedua aspek tersebut (profan dan imanen).

Berdasarkan analisa di atas, maka pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang di jiwai oleh Islam. Selanjutnya, spirit tersebut di buat pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Asas Pendidikan Islam

Asas pendidikan adalah aqidah Islam. Aqidah menjadi dasar kurikulum (mata ajaran dan metode pengajaran) yang diberlakukan oleh

²⁶*Ibid*, hlm. 104.

²⁷Azumardi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 10.

²⁸Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 129.

negara. Aqidah Islam berkonsekuensi ketaatan pada syari'at Islam. Ini berarti tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum harus terkait dengan ketaatan pada syari'at Islam. Pendidikan dianggap tidak berhasil apabila tidak menghasilkan keterikatan pada syari'at Islam pada peserta didik, walaupun mungkin membuat peserta didik menguasai ilmu pengetahuan.

Aqidah Islam menjadi asas dari ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti semua ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersumber pada akidah Islam, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan lahir dari akidah Islam. Yang dimaksud adalah, akidah Islam harus dijadikan standar penilaian. Ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan akidah Islam tidak boleh dikembangkan dan diajarkan, kecuali untuk dijelaskan kesalahannya.

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni:²⁰ *Pertama*, berkepribadian Islam. Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim. Intinya, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*) yang berpijak pada akidah Islam.

Untuk mengembangkan kepribadian Islam, paling tidak, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw, yaitu:

- a. Menanamkan akidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori akidah tersebut, yaitu sebagai *'aqidah 'aqliyyah*; akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
- b. Menanamkan sikap konsisten dan *istiqamah* pada orang yang sudah memiliki akidah Islam agar cara berpikir dan berperilakunya tetap berada di atas pondasi akidah yang diyakininya.
- c. Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh

²⁰*Ibid*, hlm. 62-68.

mengisi pemikirannya dengan *tsaqâfah islâmiyyah* dan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.

Kedua, menguasai *tsaqâfah* Islam. Islam telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali, ilmu dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a. Ilmu yang termasuk *fardhu 'ain* (kewajiban individual), artinya wajib dipelajari setiap Muslim, yaitu *tsaqâfah* Islam yang terdiri dari konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam; bahasa Arab; sirah Nabi Saw, ulumul Qur'an, tahfizh al-Qur'an, ulumul hadis, ushul fiqh, dll.
- b. Ilmu yang dikategorikan *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif); biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu terapan-keterampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll.

Ketiga, menguasai ilmu kehidupan (IPTEK). Menguasai IPTEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai *fardhu kifayah*, yaitu jika ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimi, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll.

Keempat, memiliki keterampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam, yang harus dimiliki umat Islam dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT.

Sebagaimana penguasaan IPTEK, Islam juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai *fardhu kifayah*, yaitu jika keterampilan tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti rekayasa industri, penerbangan, pertukangan, dan lainnya.

Mekanisme Pendidikan Islam

Mengenai mekanisme dalam menjalankan pendidikan Islam dalam karyanya *Tahdzibul Akhlak*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syariat

agama memiliki peran penting dalam meluruskan akhlak remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik mereka agar mentaati syariat ini, agar berbuat baik. Hal ini dapat dijalankan melalui *al-mau'izhah* (nasehat), *al-dharb* (dipukul) kalau perlu, *al-taubikh* (dihardik), diberi janji yang menyenangkan atau *tahdzir* (diancam) dengan *al-'uqubah* (hukuman)²¹.

Akan tetapi, Berbeda dengan beberapa pandangan teori di atas, Ibnu Khaldun justru berpandangan sebaliknya. Ia mengatakan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun seharusnya tidak dilakukan dalam dunia pendidikan. Karena dalam pandangan Ibnu Khaldun, penggunaan kekerasan dalam pengajaran dapat membahayakan anak didik, apalagi pada anak kecil, kekerasan merupakan bagian dari sifat-sifat buruk. Disamping itu, Ia juga menambahkan bahwa perbuatan yang lahir dari hukuman tidak murni berasal dari keinginan dan kesadaran anak didik. Itu artinya pendidikan dengan metode ini juga sekaligus akan membiasakan seseorang untuk berbohong dikarenakan takut dengan hukuman.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Memang tidak diragukan bahwa ide mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan banyak tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits nabi. Dalam hal ini akan dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip-prinsip dasar tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan an Nahlawi bahwa pendidikan sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus

²¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 763.

ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip prinsip tersebut adalah sebagai berikut:²²

Pertama, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah SWT Berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ...

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi ...” (Q.S. Al Qoshosh: 77)²³

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur’an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al ‘Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ...

²²Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hlm. 25-30.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, t.h.

“Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh ...” . (Q.S. Al-‘Ashr: 1-3)²⁴

Ketiga, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala” (H.R. Bukhari).

Keempat, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ...

“Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya ...” (Q.S. Al Maidah: 39)²⁵

Kelima, Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar

²⁴*Ibid*, t.h.

²⁵*Ibid*, t.h.

bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda: “*Hargailah anak anakmu dan baikkanlah budi pekerti mereka,*” (H.R. Nasa’i).

Pendidikan terpadu

Agar keluaran pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan harapan kita, perlulah dibentuk sebuah sistem pendidikan yang bersepadu. Artinya, pendidikan tidak hanya ditumpukan kepada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada mestilah memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.

Dalam meneliti hal ini, sekurang-kurangnya 3 perkara perlu diberi perhatian. *Pertama*, sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur di atas. Ini adalah kerana, ketiga-tiga unsur di atas menggambarkan situasi dan objektif pendidikan. Saat ini ketiga-tiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergi, di samping setiap unsur tersebut juga belum berfungsi secara betul dalam merealisasikan objektif pendidikan.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Ini dapat diperhatikan dari meningkatnya kejadian ponteng sekolah, seks bebas, dadah, dan sebagainya. Pada masa yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apatah lagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang baik, maka lengkaplah kehancuran dari tiga asas pendidikan tersebut.

Kedua, kurikulum yang terstruktur dan teratur mulai dari peringkat menengah hingga pengajian tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi penerusan pendidikan setiap anak didik pada setiap peringkat.

Selain kandungan kurikulum yang menjadi asas, proses pembentukan kepribadian Islam secara terus menerus diberikan mulai dari peringkat menengah hingga pengajian tinggi. Begitu juga dengan muatan tsaqâfah Islam dan ilmu kehidupan (teknologi, keahlian, dan keterampilan) diberikan secara berperingkat sesuai dengan daya penerimaan dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan peringkat pendidikan masing-masing.

Pada peringkat awal atau menjelang usia baligh (menengah dan rendah), penyusunan struktur kurikulum seharusnya bersifat mendasar, umum, bersepadu, dan merata bagi semua pelajar yang mengikutinya.

Khalifah Umar bin al-Khathab, dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernor-gubernornya (gubernur), menuliskan: *“Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan-santun dan syair-syair yang baik.”*

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman al-Qalb, guru anaknya: *“Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku. Saya mempercayaimu untuk mengajarnya. Hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Pertama, saya mewasiatkan kepadamu agar engkau mengajarkan kepadanya al-Quran, kemudian hafalkan kepadanya al-Quran...”*

Di peringkat pengajian tinggi, kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Ideologi sosialisma-komunisma atau kapitalisma-sekularisma, misalnya, dapat diperkenalkan kepada kaum Muslimin setelah mereka memahami Islam secara utuh. Pelajaran ideologi selain Islam dan konsep-konsep bukan Islam lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, tetapi untuk dijelaskan dan difahami cacat-celanya serta ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia.

Ketiga, berorientasikan pembentukan tsaqâfah Islam, kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga hal di atas merupakan objektif yang harus dicapai. Dalam implementasinya, ketiga hal di atas menjadi orientasi dan panduan bagi pelaksanaan pendidikan

Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk berkepribadian Islam, menguasai *tsaqâfah* Islam, menguasai ilmu kehidupan (IPTEK), memiliki keterampilan yang memadai. Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah integrasi, keseimbangan, persamaan, dan pendidikan seumur hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tamani, Syaikh Muhammad, *kitab Tauhid*, Jakarta, Darul Haq, 1999.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang ; CV Adi Gratuka, 1994.
- Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Hujair, *Pendidikan* dalam [http:// www.pendidikan.net/mk-hujair.pdf](http://www.pendidikan.net/mk-hujair.pdf). diakses 03 Jan 2013.
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 1998.
- Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cerita dan Fakta*, Editor Muslih USA, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rifat, 2008.
- Masdar, Umarudin, *Agama Orang Biasa*, Yogyakarta : KLIK R1, 2002.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Mulhan, Abdul Munir, *Paradigma Intektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, t.t.
- Romas, Chumaidi Syarif, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.
- SM., Ismail Nurul Huda & Abdul Kholiq. *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Yuliati, Sri, *Studi Peran Gender Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002.